

**DEKOMPOSISI SPATIAL KETENAGAKERJAAN SEKTORAL:
KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI RIAU 2001 - 2006**

Mardiana, Susi Lenggogeni, dan Yusni Maulida

Laboratorium Ekonomi Regional

Universitas Riau Kampus Panam, Jalan HR Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru

Email: *emak_farhan@yahoo.com*

ABSTRACT

This paper analyzes spatial structural change, sectoral shift transformation, industrial mix and competitive of employment of in districts and city in Riau. Thus study used data employment from statistical of people welfare 2001 – 2006. Regional economic structure can be show held by decomposition method or shift share analysis. The share of agriculture sector in total employment has declined steadily, except for Rokan Hulu and Rokan Hilir District. Meanwhile the sector of manufacture employment has trend upward in Indragiri Hilir. The share of trade, hotel and restaurant sector employment in each district has tendency rising too, except for Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Pekanbaru and Dumai. Sectoral shift of agriculture sector highest perform in Indragiri Hilir, mining sector in Bengkalis, manufacture sector in Siak, electrical, water, transportation and communication in Dumai, trade, hotel, restaurant, financial and others services sector in Pekanbaru. Every district in Riau has total share of employment are negative. Meanwhile in Dumai, employment raise higher than province, but local factor is unfavorable. Employment in Pekanbaru increasing faster than province with industrial composition and local factor was advantage.

Keywords: *Structural change, sectoral transformation, industrial mix, shift share, and local factor.*

PENDAHULUAN

Di dalam proses industrialisasi ekonomi Riau, pangsa sektor manufaktur dalam total kesempatan kerja naik sangat lambat selama beberapa tahun terakhir. Namun pangsa output sektor manufaktur di dalam PDRB tumbuh relatif cepat, merefleksikan cepatnya pertumbuhan produktivitas pekerja di sektor ini.

Indutrialisasi ekonomi wilayah Riau selama lima tahun terakhir meningkatkan pansa sektor manufaktur dari 7,03 persen tahun 2001 menjadi 8,07 persen di tahun 2006 dengan atau kenaikan rata-rata jumlah kesempatan kerja 7,33 persen per tahun. Laju pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian Riau selama lima tahun terakhir hanya sekitar 2,29 persen dari 1.121.949 orang tahun 2001 menjadi 1.329.396 orang di tahun 2005, namun pangasanya di dalam kesempatan kerja total masih sangat dominan mencapai 49,31 persen. Sektor pertambangan tumbuh paling pesat mencapai 7,96 persen dari 53.259 orang menjadi 78.3 16 orang, tetapi pangasanya di dalam kesempatan kerja total hanya sekitar 2,91 persen.

Secara umum, perubahan kesempatan kerja lokal kurang terkonsentrasi di industri-industri yang banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan secara nasional. Apalagi struktur industri dengan kawasan industri padat modal tumbuh cepat tetapi sedikit menyerap tenaga kerja. Perubahan struktur kesempatan kerja wilayah dapat ditampilkan dalam bentuk fraksi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Perubahan struktur spatial dianalisis menggunakan metode dekomposisi atau yang dikenal sebagai analisis *shift-share* (Dinc dan Haynes, 1999, Knudsen, 2000, dan Nazara dan Hewings, 2002). Teknik ini memudahkan perbandingan antara unsur ekonomi lokal dan ekonomi yang lebih luas. *Shift-share* membantu menganalisis satu bagian ekonomi lokal yang diamati pertumbuhan kesempatan kerjanya tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan ekonomi provinsi.

Disparitas kesempatan kerja dapat dijelaskan melalui siklus bisnis nasional, campuran industri lokal, atau keberagaman faktor khas wilayah yang mengakibatkan perubahan kesempatan kerja tersebut (Mitchell dan Carlson, 2003). Nazara dan Hewings (2004) juga memasukkan dekomposisi *shift-share* untuk menghitung perbedaan pengganda kesempatan kerja.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau yang meliputi 11 wilayah yaitu 2 kota dan 9 kabupaten. Data utamanya bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja kabupaten dan kota di Riau. Data tentang penduduk diperoleh dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Statistik Kesejahteraan Rakyat (Sakesra), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau.

PERUBAHAN STRUKTUR SPATIAL

Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan kesempatan kerja sekitar 6,8% dari tahun 2001 hingga tahun 2006. Namun ada hal yang kurang menggembirakan karena beberapa sektor tidak mengalami pertumbuhan yang positif, tetapi malah menurun seperti sektor industri pengolahan dan jasa keuangan dan perusahaan. Kajian Fukuchi (1993) menemukan penurunan sektor industri pengolahan disebabkan oleh perbedaan permintaan dengan penawaran keluaran industri.

Kabupaten Indragiri Hulu mengalami perubahan kesempatan kerja yang relatif cepat, dengan perubahan mencapai 19,34% dari tahun 2001 hingga tahun 2006. Walaupun sektor pertanian masih sangat dominan peranannya, namun secara perlahan sektor ini mengalami penurunan di dalam sumbangannya. Sektor induatri pengolahan juga mengalami perubahan yang lambat, hanya 0,65% selama periode yang sama dan sumbangannya hanya 3,77% di dalam total kesempatan kerja tahun 2006.

Kesempatan kerja total di Kabupaten Indragiri Hilir bertambah sekitar 7,53% dari tahun 2001 hingga tahun 2006. Hampir semua sektor-sektor mengalami peningkatan kesempatan kerja di daerah ini, kecuali sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan di dalam ekonomi dan kesempatan kerja daerah. Hal ini terlihat dari kontribusinya yang mencapai 80,02% di tahun 2006, walaupun mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2001 yang mencapai 87,22%. Sektor pertanian yang utama di daerah ini antara lain sub sektor perkebunan seperti kelapa, dan juga pertanian pasang surut dan paya.

Kesempatan kerja total di Kabupaten Pelalawan selama tahun 2001 – 2006 meningkat sekitar 40,93%. Peningkatan ini didorong oleh pesatnya perubahan kesempatan kerja di sektor utiliti, perhubungan serta jasa-jasa. Sektor pertanian, walaupun tumbuh lebih lambat berbanding kesempatan kerja total, masih menjadi sektor andalan di dalam memberikan kesempatan kerja, yaitu mencapai 66,91% di tahun 2006. Peranan sektor pertambangan dan penggalian menurun drastis dari 0,17% di tahun 2001 menjadi hanya 0,01% di tahun 2006, dengan penurunan kesempatan kerja mencapai 90,20% selama periode tersebut. Eksploitasi hasil bumi tidak banyak menguntungkan masyarakat, bahkan hanya memperparah kesenjangan (Tadjoeddin dkk, 2003)

Di Kabupaten Siak, sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi yang sangat cepat dari 61,97% di tahun 2001 menjadi sekitar 42,49% pada tahun 2006. Penurunan kesempatan kerja pada periode tersebut sekitar 23,64%. Perubahan di sektor ini banyak disebabkan oleh perubahan pertanian dari budidaya pada tanaman hortikultura dan pangan lainnya ke tanaman perkebunan yang lebih padat modal, sehingga luas lahan yang dikelola hanya sedikit memerlukan tenaga untuk mengolahnya.

Sebaliknya di sektor pertambangan dan penggalian terjadi peningkatan dalam jumlah yang sangat besar dari hanya 1,71% kontribusinya di tahun 2001 menjadi 3,99% di tahun 2006 atau terjadi peningkatan kesempatan kerja selama periode tersebut sekitar 160,09%. Pemanfaatan sumur-sumur minyak di Kabupaten Siak kembali memberikan kesempatan kepada sumberdaya manusia lokal untuk bekerja di sektor ini, apalagi dengan beroperasinya perusahaan minyak Bumi Siak Pusako yang dikelola bersama antara pemerintah daerah dengan Pertamina.

Kesempatan kerja di Kabupaten Kampar meningkat sekitar 21,34% dengan kenaikan tertinggi di sektor bangunan dan konstruksi. Geliat pembangunan daerah yang dilaksanakan di Kampar mendorong terciptanya kesempatan kerja yang besar, terutama di sektor konstruksi dan bangunan seperti penyediaan sarana perumahan dan pembangunan berbagai fasilitas ekonomi, seperti pasar serta peningkatan kualitas bangunan yang ada seperti gedung perkantoran dan sebagainya. Sektor industri pengolahan dan jasa keuangan mengalami penurunan kesempatan kerja. Industri yang ada sebagian besar tidak bersifat *capital intensive*, yang menyediakan kesempatan kerja sedikit dan keterkaitan dengan sumberdaya lokal rendah bahkan terkadang membentuk enklav di suatu daerah (Jenkins, 2006)

Kabupaten Rokan Hulu memiliki kesamaan dengan Kabupaten Kampar sebagai kabupaten induk sebelum pemekaran. Sektor yang banyak mengalami peningkatan di dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor bangunan dan konstruksi sedangkan sektor yang paling tinggi penurunannya adalah sektor jasa keuangan dan perusahaan.

Sektor bangunan Kabupaten Bengkalis memberikan kontribusi yang sangat besar di dalam penyediaan kesempatan kerja. Tahun 2001 kontribusi sektor bangunan mencapai 6,59% dan meningkat menjadi 13,19% di tahun 2006 dan merupakan sektor kedua terbesar setelah pertanian yang mencapai 38,43%. Walaupun merupakan sektor penyerap tenaga kerja yang terbesar, sektor pertanian terus mengalami penurunan kontribusi dibandingkan dengan tahun 2001. Dibandingkan

dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis merupakan daerah yang memiliki kesempatan kerja di sektor pertambangan relatif besar, mencapai lebih dari sepuluh persen.

Perkembangan kesempatan kerja di Kabupaten Rokan Hilir merupakan paradoks di mana kontribusi sektor pertanian terus meningkat mengikuti peningkatan pendapatan per kapita masyarakat.

Sebagai pusat pemerintahan, Kota Pekanbaru tidak lagi mengutamakan sektor primer sebagai penopang perekonomiannya. Sektor industri pengolahan pun tidak lagi dapat diandalkan sebagai sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan Kota Pekanbaru semakin menggeliat setelah diberlakukannya desentralisasi pemerintahan, hal ini seiring tumbuhnya ekonomi Provinsi Riau. Bangunan yang banyak tumbuh antara lain adalah perumahan, perkantoran dan pusat-pusat perdagangan. Seperti diketahui, sektor ini termasuk sektor yang bersifat padat karya yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang pesat akan mendorong penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

Perekonomian Kota Dumai didukung oleh perkembangan sektor tersier seperti perdagangan, hotel dan restoran, perhubungan dan komunikasi, serta jasa-jasa lainnya walaupun masih ada peranan yang besar di dalam sektor pertanian. Sektor pertanian mengalami penurunan peranan di dalam penyerapan tenaga kerja selama lima tahun terakhir dari 18,63% di tahun 2001 menjadi 18,58% tahun 2006.

PERALIHAN SEKTORAL

Perubahan kesempatan kerja di Provinsi Riau tahun 2001 - 2006 didominasi sektor pertanian mencapai 92.314 orang atau sekitar 26,11 persen dari total perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh adanya peralihan sektoral di masing-masing kabupaten dan kota yang ada dengan total peralihan mencapai 208.246 orang yang berarti jauh lebih besar dibandingkan dengan perubahan yang terjadi.

Tahun 2006 kecuali sektor manufaktur, sektor lainnya mengalami penambahan kesempatan kerja. Seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Riau mengalami peralihan sektor pertanian yang pesat kecuali kawasan perkotaan seperti Kota Pekanbaru dan Dumai. Kabupaten Indragiri Hilir mengalami peralihan sektor pertanian yang paling laju mencapai 55.492 orang atau sekitar 87,22 persen dari peralihan kesempatan kerja total.

Tabel 1 : Peralihan Sektor Kesempatan Kerja Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Riau Tahun 2001 – 2006

No.	Kabupaten/ Kota	Sektor Pekerjaan									Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kuantan Singingi	17,091	403	587	115	665	2,288	648	22	1,335	23,154
2	Indragiri Hulu	15,676	224	1,075	156	552	3,272	789	126	2,172	24,042
3	Indragiri Hilir	55,493	111	2,284	4	780	2,730	780	56	1,389	63,627
4	Pelalawan	11,660	28	1,621	21	166	1,634	436	90	613	16,269
5	Siak	15,260	421	3,346	25	368	1,174	605	26	3,400	24,625
6	Kampar	29,414	255	862	176	728	4,560	1,614	332	3,559	41,500
7	Rokan Hulu	19,334	109	708	50	415	3,498	650	53	1,558	26,375
8	Bengkalis	19,102	4,895	2,457	123	2,920	5,568	3,008	368	5,848	44,289
9	Rokan Hilir	20,700	87	1,861	3	727	3,269	1,409	83	827	28,966
10	Pekanbaru	1,993	1,426	4,996	371	5,233	17,161	3,621	1,787	10,521	47,109
11	Dumai	2,523	781	1,231	256	1,062	3,416	1,675	108	2,488	13,540
Total		208,246	8,740	21,028	1,300	13,616	48,570	15,235	3,051	33,710	353,496
Provinsi Riau		92,314	15,834	1,131	4,181	67,713	49,169	29,207	8,623	87,588	353,498

Sumber: Analisis Data BPS, 2008 (berbagai tahun terbitan)

Keterangan:

No.	Sektor	No.	Sektor
1	Pertanian	6	Perdagangan, Hotel & Restoran
2	Pertambangan	7	Perhubungan dan Komunikasi
3	Pengolahan	8	Jasa Keuangan & Perusahaan
4	Listrik dan Air	9	Jasa-jasa Lainnya
5	Bangunan		

Sumbangan sektor pertambangan di dalam penyediaan kesempatan kerja mengalami peningkatan selama tahun 2001 – 2006 dengan kontribusi terhadap total perubahan mencapai 4,48 persen namun total peralihan sektoralnya hanya sekitar 2,47 persen

dari peralihan total. Hampir semua daerah memiliki peralihan sektoral yang kecil, kecuali Kabupaten Bengkalis dan Kota Dumai.

Sektor industri pengolahan tidak mengalami peningkatan kesempatan kerja di peringkat provinsi, namun peralihan sektoralnya mengalami perubahan yang positif. Peralihan ini didorong oleh tingginya peralihan sektor manufaktur di beberapa daerah seperti Kabupaten Siak, Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir. Perkembangan industri di daerah-daerah tersebut mengalami peningkatan selama periode kajian didukung oleh meningkatnya perekonomian dan permintaan konsumen terhadap barang konsumsi dari industri pengolahan.

Peralihan sektor utiliti (listrik dan air bersih) kabupaten dan kota relatif kecil dibandingkan dengan peningkatan kesempatan kerja sektor ini di peringkat provinsi. Jumlah kesempatan kerja sektor utiliti selama tahun 2001 – 2006 meningkat sebanyak 4.181 orang namun total peralihan sektoral kabupaten dan kota hanya mencapai 1.300 orang. Hampir semua kabupaten dan kota yang ada mengalami peralihan yang kecil, kecuali Kota Dumai dengan peralihan sektoral relatif mencapai 1,89 persen.

Komposisi pertambahan kesempatan kerja di sektor konstruksi dan bangunan di Provinsi Riau selama 2001 – 2006 sekitar 19,16 persen lebih besar dibandingkan dengan peralihan sektor ini di kabupaten dan kota yang hanya sekitar 3,85 persen. Peralihan sektor konstruksi dan bangunan yang relatif besar terjadi di Kota Pekanbaru (11,11 persen), Dumai (7,84 persen) dan Kabupaten Bengkalis (6,591 persen),

Sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat di peringkat provinsi selama 2001 – 2006 dengan peralihan sektoral yang seimbang dengan yang terjadi di peringkat kabupaten dan kota, dengan komposisi pertambahan hampir 14 persen. Peralihan sektoral tertinggi terjadi di Kota Pekanbaru mencapai 36,43 persen, Kota Dumai sekitar 25,23 persen dari total peningkatan kesempatan kerja di masing-masing daerah.

Peningkatan kesempatan kerja sektor perhubungan dan komunikasi mencapai 8,26 persen dari total pertambahan kesempatan kerja Provinsi Riau selama tahun 2001 – 2006. Perkembangan ini salah satunya didorong oleh semakin baiknya sarana perhubungan dan pengangkutan antar provinsi, dan juga peningkatan peluang kerja di sub sektor komunikasi. Namun kalau dilihat peralihan sektoral di masing-masing daerah, total peralihan hanya mencapai 4,31 persen. Hampir semua daerah relatif rendah peralihan sektor perhubungan dan komunikasinya, kecuali Kota Dumai yang mencapai 12,37 persen. Peralihan sektoral kesempatan kerja sektor jasa keuangan dan perusahaan relatif rendah, hanya mencapai 0,86 persen dari total peningkatan kesempatan kerja. Padahal secara keseluruhan, kesempatan kerja sektor ini meningkat 8.623 orang atau sekitar 2,44 persen. Semua kabupaten yang ada mengalami peralihan sektoral yang rendah, di bawah total peralihan sektoral dan hanya Kota Pekanbaru yang mengalami peralihan sektoral relatif tinggi mencapai 3,79 persen.

Sektor jasa-jasa merupakan sektor kedua terbesar kedua terbesar yang mengalami peningkatan kesempatan kerja setelah sektor pertanian. Namun peralihan sektoral tidak cukup tinggi karena hanya daerah perkotaan yang menyumbangkan peralihan sektoral relatif tinggi seperti Kota Pekanbaru sekitar 22,33 persen, Dumai mencapai 18,38 persen dan Kabupaten Siak sekitar 13,8 1 persen. Sedangkan daerah lainnya tidak mengalami peralihan yang cepat di sektorjasa-jasa.

CAMPURAN INDUSTRIAL DAN KEUNGGULAN LOKAL

Di tahun 2006, kecuali sektor pertanian dan industri pengolahan, sektor lain di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan di dalam campuran industrialnya atau unsur *proportional shift*nya. Unsur campuran industrial di kabupaten ini negatif yang berarti bahwa daerah ini kurang berpotensi di dalam peningkatan jumlah tenaga kerja bagi penduduknya. Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki sumber alam yang mencukupi, memerlukan investasi yang bercorak *capital intensive*, seperti pembukaan dan peremajaan perkebunan, perikanan, dan kehutanan, dan sektor industri pengolahan. Sektor-sektor ini di peringkat provinsi mengalami pertumbuhan yang lambat, sedangkan sebagian besar tenaga kerja bekerja di sektor tersebut. Keadaan eksternal banyak mempengaruhi kesempatan tenaga kerja di daerah ini.

Tabel 2: Industrial Mix Kesempatan Kerja Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Riau Tahun 2001 – 2006

No	Kabupaten	Sektor Pekerjaan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
1	Kuantan Singingi	-9,515	327	-619	255	2,641	28	594	40	2,134	-4,115
2	Indragiri Hulu	-8,727	182	-1,133	345	2,193	40	724	229	3,472	-2,675
3	Indragiri Hilir	-30,893	90	-2,407	8	3,099	34	715	102	2,220	-27,032
4	Pelalawan	-6,491	23	-1,708	47	659	20	400	165	980	-5,905
5	Siak	-8,495	342	-3,526	56	1,464	14	555	48	5,434	-4,108
6	Kampar	-16,375	207	-908	391	2,893	56	1,480	607	5,689	-5,960
7	Rokan Hulu	-10,763	89	-746	111	1,649	43	596	97	2,489	-6,435
8	Bengkalis	-10,634	3,973	-2,589	273	11,602	69	2,758	672	9,346	15,470
9	Rokan Hilir	-11,524	71	-1,961	6	2,887	40	1,292	152	1,322	-7,715
10	Pekanbaru	-1,110	1,158	-5,265	822	20,790	212	3,320	3,262	16,815	40,004
11	Dumai	-1,405	634	-1,297	567	4,220	42	1,536	198	3,977	8,472
Total		-115,932	7,096	-22,159	2,881	54,097	598	13,970	5,572	53,878	

Sumber: Analisis Data BPS, 2008 (berbagai tahun terbitan)

Kabupaten lainnya memiliki karakteristik kesempatan kerja relatif sama dengan Kabupaten Kuantan Singingi di mana total campuran industri negatif terutama di sektor pertanian dan industri pengolahan. Sedangkan Kota Pekanbaru dan Dumai memiliki nilai campuran industri yang positif, kecuali sektor pertanian dan industri pengolahan.

Dilihat dari besaran *regional share* atau *differential shift* Kabupaten Kuantan Singingi, ada kecenderungan lemahnya daya saing daerah kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat mendorong naiknya konsumsi yang menyebabkan semakin besarnya kesempatan kerja di sektor ini.

Secara keseluruhan pangsa kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi negatif dimana pertumbuhan wilayah lebih lambat berbanding rata-rata provinsi dengan faktor-faktor lokal dan campuran industri yang ada tak unggul. Sektor pertanian sebagai sektor basis memiliki potensi yang rendah. Sehingga daerah ini memerlukan pengembangan industri-industri yang tumbuh dan produktif dan prasarana sosial.

Walaupun pangsa kesempatan kerja di Kabupaten Indragiri Hulu negatif, namun masih memiliki sektor-sektor unggulan seperti pertambangan, perdagangan serta sektor perhubungan dan komunikasi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis tetapi faktor lokal dan campuran industrinya tak unggul, sedangkan sektor utiliti tumbuh lebih lambat berbanding provinsi tetapi diuntungkan oleh kuatnya campuran industri.

Tabel 3 : *Regional Share* Kesempatan Kerja Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Riau Tahun 2001 – 2006

No	Kabupaten	Sektor Pekerjaan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
1	Kuantan Singingi	-4,035	-610	-369	-362	-3,240	39	-1,106	-132	-3,461	-13,276
2	Indragiri Hulu	-5,321	995	83	-431	2,480	1,647	171	-354	-3,613	-4,343
3	Indragiri Hilir	-27,317	1,865	5,583	-6	-3,523	-1,201	4,180	508	863	-19,048
4	Pelalawan	8,308	-142	337	95	-818	-830	2,564	310	4,197	14,021
5	Siak	-19,970	1,704	1,352	656	5,685	9,106	-614	149	-8,330	-10,262
6	Kampar	-11,837	-286	-606	416	5,759	-2,647	-3,242	-1,266	10,598	-3,111
7	Rokan Hulu	35,096	163	399	-18	1,153	-4,340	584	-205	472	33,304
8	Bengkalis	9,626	251	677	-303	5,000	2,910	-84	-216	-10,719	7,142
9	Rokan Hilir	8,576	83	-4,062	-4	-2,802	-5,433	-3,629	-427	-1,456	-9,154
10	Pekanbaru	4,113	-1,156	-2,865	204	-9,353	2,021	-614	1,065	12,309	5,724
11	Dumai	2,760	-2,868	-529	-248	-340	-1,271	1,789	568	-859	-998

Sumber: Analisis Data BPS, 2008

Sektor perhubungan dan komunikasi tumbuh lebih cepat berbanding rata-rata provinsi dengan komposisi industri dan faktor lokal menyediakan keunggulan, namun sektor ini bukan merupakan sektor basis. Satu-satunya unggulan dan sektor basis bagi kesempatan kerja di Kabupaten Indragiri Hulu adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tumbuh pesat dengan komposisi sektoral dan faktor lokal yang unggul.

Komposisi kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Indragiri Hilir kurang menguntungkan dengan campuran industrial dan pangsa wilayah yang negatif. Di daerah ini sektor basisnya adalah pertanian dan industri pengolahan. Namun sektor pertanian tumbuh relatif lambat dan faktor lokal serta campuran industrial yang ada tidak unggul.

Industri pengolahan walaupun merupakan sektor basis, memiliki pangsa yang negatif walaupun memiliki keunggulan faktor-faktor lokal namun campuran industrialnya negatif. Perlu satu kebijakan daerah yang memfokuskan kepada pengembangan industri-industri yang tumbuh pesat untuk mengimbangi konsentrasi industri-industri statis.

Sektor utiliti, jasa keuangan dan jasa-jasa lainnya memiliki pangsa yang positif di dalam memberikan kesempatan kerja di Kabupaten Pelalawan dengan pertumbuhan yang pesat dan memiliki keunggulan komposisi sektoral serta didukung oleh faktor-faktor lokal. Namun sektor-sektor ini bukan merupakan sektor basis yang menjadi tumpuan di dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian tumbuh pesat dengan berbagai keunggulan faktor lokal namun campuran sektoralnya kurang favorit sehingga diperlukan kebijakan pengembangan sektor ini untuk menutupi sektor-sektor lain yang telah statis karena sektor pertanian merupakan sektor basis daerah ini. Industri pengolahan walaupun sektor basis namun memberikan pangsa yang negatif dengan pertumbuhan yang lambat karena rendahnya campuran industrial yang ada. Perhubungan dan komunikasi sebagai sektor basis dengan berbagai keunggulan faktor lokal dan komposisi sektor menguntungkan. Tidak ada indikasi kebijakan daerah untuk mengembangkan sektor ini.

Kabupaten Siak adalah salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki sumber bahan tambang cukup besar, di antaranya pertambangan minyak bumi. Sektor-sektor unggulan yang ada di daerah ini antara lain adalah sektor pertambangan, listrik dan air bersih, konstruksi dan bangunan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Industri pengolahan sebagai salah satu sektor mengalami pertumbuhan lebih lambat berbanding rata-rata, dikarenakan campuran industri yang kurang favorit namun diimbangi oleh keunggulan faktor-faktor lokal. Kebijakan daerah difokuskan kepada pengembangan industri-industri yang tumbuh untuk mengimbangi konsentrasi industri-industri tersebut yang statis. Sektor jasa-jasa lainnya juga sektor basis namun tumbuh lebih lambat berbanding di peringkat provinsi karena faktor-faktor lokal yang tak unggul namun diimbangi oleh campuran industri yang favorit. Kebijakan daerah dapat difokuskan dengan melakukan perbaikan prasarana lokal. Sedangkan jasa keuangan dan perusahaan bukan sektor basis tetapi tumbuh lebih cepat berbanding rata-rata dengan komposisi industri dan faktor yang unggul.

Sektor pertanian, listrik dan air, serta sektor jasa-jasa lainnya merupakan sektor basis di dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kampar. Tetapi sektor pertanian potensi sektor ini kecil untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan di dalam penyerapan tenaga kerja karena tumbuh lebih lambat berbanding rata-rata dengan faktor-faktor lokal dan campuran industri yang ada tak unggul. Oleh karena diperlukan pengembangan industri-industri pertanian yang tumbuh dan produktif serta pengembangan prasarana sosial.

Konstruksi dan bangunan sebagai sektor unggulan tetapi tidak menjadi sektor basis karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja daerah masih lebih kecil berbanding sektor yang sama di peringkat provinsi. Sektor basis yang merupakan unggulan adalah sektor listrik dan air bersih dan sektor jasa-jasa lainnya dengan pangsa positif, pertumbuhan yang cepat, memiliki keunggulan di dalam komposisi sektoral dan penyediaan faktor-faktor lokal serta kontribusinya lebih besar dibandingkan di peringkat provinsi.

Sektor basis di dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu hanya pertanian dengan pangsa yang positif di mana pertumbuhan lebih cepat berbanding rata-rata dengan faktor lokal menyeimbangkan ketidakfavoritan campuran industri. Perlu pengembangan sub-sektor yang tumbuh untuk mengimbangi konsentrasi sektoral yang mulai statis.

Walaupun bukan merupakan sektor basis, sektor pertambangan, konstruksi dan bangunan, perhubungan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa lainnya tetapi dapat diunggulkan dengan pertumbuhan cepat berbanding rata-rata dan komposisi industri serta keunggulan faktor lokal lainnya. Sedangkan sektor-sektor lainnya tidak menjadi sektor basis dan bukan merupakan unggulan bagi Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Bengkalis memiliki keunggulan di sektor pertambangan dan konstruksi bangunan dengan pangsa yang positif di mana pertumbuhannya pesat berbanding rata-rata dengan komposisi industri dan keunggulan faktor lokal lainnya. Kedua sektor ini di dalam penyerapan tenaga kerja juga merupakan sektor basis di mana kontribusinya lebih tinggi dibandingkan dengan di peringkat provinsi.

Sektor perhubungan dan komunikasi juga merupakan sektor basis bagi Kabupaten Bengkalis dengan pertumbuhan yang pesat berbanding rata-rata karena satu komposisi favorit dari kesempatan kerja menyeimbangkan ketidakfavoritan faktor-faktor lokal yang ada. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran walaupun bukan sektor basis tetapi memiliki keunggulan dilihat dari pertumbuhan dan komposisi sektoral dan faktor-faktor lokal. Sektor lainnya bukan merupakan sektor basis dan juga bukan unggulan dengan pangsa yang negatif.

Secara keseluruhan, pangsa kesempatan kerja di Kabupaten Rokan Hilir negatif di mana sektor basisnya (pertanian) tumbuh lebih lambat berbanding rata-rata provinsi, di mana campuran industri tak favorit walaupun diimbangi oleh keunggulan faktor-faktor lokal. Sedangkan sektor yang merupakan unggulan daerah, yakni sektor pertambangan bukanlah merupakan sektor basis. Sektor-sektor lainnya memiliki pangsa yang negatif dengan pertumbuhan lambat dan kurang unggulnya faktor-faktor

lokal. Diperlukan satu kebijakan daerah yang memusatkan kepada perbaikan dan pengembangan prasarana lokal.

Hampir semua sektor ekonomi merupakan sektor basis bagi kesempatan kerja di Kota Pekanbaru kecuali sektor pertanian dan pertambangan. Sebagai ibukota Provinsi, Kota Pekanbaru menjadi pusat bisnis dan perekonomian serta pusat pemerintahan sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Hanya sektor industri pengolahan yang merupakan sektor basis tetapi memiliki pangsa yang negatif dengan pertumbuhan lebih lambat berbanding rata-rata provinsi di mana faktor-faktor lokal dan campuran industri yang ada tak unggul.

Sektor pertanian tumbuh pesat dibandingkan rata-rata provinsi dengan komposisi sektoral yang favorit walaupun faktor-faktor lokal kurang unggul. Sedangkan sektor bangunan dan perhubungan sebagai sektor basis kurang menguntungkan dari faktor-faktor lokal yang ada namun pertumbuhannya lebih pesat berbanding provinsi.

Sektor listrik dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, jasa keuangan dan perusahaan serta sektor jasa-jasa lainnya merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan dari faktor-faktor lokal dan komposisi sektoral yang favorit, sehingga tidak perlu lagi adanya satu kebijakan khusus untuk mengembangkan sektor ini. Kota Pekanbaru merupakan daerah di Provinsi Riau yang memiliki segala keunggulan dan keuntungan di dalam kesempatan kerja selama tahun 2001 – 2006.

Pertumbuhan kesempatan kerja wilayah di Kota Dumai lebih cepat berbanding rata-rata provinsi karena satu komposisi favorit dari kesempatan kerja yang mampu mengimbangi ketidakfavoritan faktor-faktor lokal. Kebijakan regional dapat difokuskan terhadap perbaikan prasarana lokal (seperti sistem transportasi) terutama untuk sektor basis seperti sektor perhubungan dan komunikasi, sektor utiliti, industri pengolahan, konstruksi, dan sektor-sektor tersier.

Sektor pertanian memiliki pangsa yang positif dengan *regional share* positif dan lebih besar dibandingkan dengan campuran industri, sehingga diperlukan kebijakan regional yang difokuskan terhadap pengembangan sektor-sektor yang cepat tumbuh untuk mengimbangi konsentrasi di sektor pertanian statis bahkan menurun. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memiliki pangsa yang negatif di mana pertumbuhan kesempatan kerjanya lebih lambat berbanding provinsi karena faktor-faktor lokal yang tak unggul namun diimbangi oleh campuran industri yang favorit. Pertumbuhan kesempatan kerja sektor perhubungan dan komunikasi dan juga jasa keuangan dan perusahaan lebih cepat berbanding rata-rata provinsi dengan komposisi sektoral dan faktor lokal yang unggul dan merupakan sektor basis.

PENUTUP

Struktur kesempatan kerja sektor pertanian mengalami penurunan kecuali di Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir. Struktur kesempatan kerja sektor industri pengolahan meningkat di Kabupaten Indragiri Hilir. Struktur kesempatan kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran di semua daerah meningkat kecuali di Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kota Pekanbaru dan Dumai.

Peralihan sektoral pertanian tertinggi terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir, sektor pertambangan di Bengkalis, industri pengolahan di Siak, listrik dan air bersih serta perhubungan dan komunikasi di Kota Dumai, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa keuangan dan perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya di Kota Pekanbaru.

Seluruh kabupaten di Provinsi Riau memiliki pangsa total kesempatan kerja negatif, kesempatan kerja di Kota Dumai tumbuh lebih cepat dibandingkan provinsi namun faktor-faktor lokal yang dimiliki tidak favorit. Kesempatan kerja di Kota Pekanbaru tumbuh lebih cepat berbanding rata-rata nasional dengan komposisi industri dan faktor lokal yang unggul. Ke depannya perlu mengembangkan penelitian dengan menggunakan dekomposisi tenaga kerja dikombinasikan dengan faktor dinamis dan model-model ekonometrika sehingga dihasilkan rumusan kebijakan yang lebih spesifik dan aplikatif.

BIBLIOGRAFI

- Dinc, M. dan K. Haynes, 1999. Source of Regional Inefficiency: An Integrated Shift-Share, Data Envelopment Analysis and Input-Output Approach, *The Annals of Regional Science* 33, pp. 469 – 489.
- Fukuchi, T., 1993. Analysis of Manufacturing Sector in Tanzania, *Journal of Economic Development* 18 (2), pp. 7 – 31
- Jenkins, R., 2006. Globalization, FDI and Employment in Viet Nam, *Transnational Corporations*, 15 (1), pp. 115 – 142
- Knudsen, 2000. Shift-Share Analysis: Further Examination of Models for the Description of Economic Change, *Socio-Economic Planning Sciences* 34, pp. 177 – 198.
- Mitchell, W., and Carlson, E., 2003. Regional Employment Growth and The Persistence of Regional Unemployment Disparities, *Working Paper No. 03-07*, Centre of Full Employment and Equity, The University of Newcastle.
- Nazara, S. dan G.J.D Hewings, 2004. Spatial Structure and Taxonomy of Decomposition in Shift-Share Analysis, *Growth and Change*, 35(4), pp. 476-490.
- Nazara, S. dan G.J.D. Hewings, 2002. *Towards Regional Growth Decomposition with Neighbor's Effect: A New Perspective on Shift-Share Analysis*, mimeo, Regional Economics Application Laboratory -University of Illinois at Urbana-Champaign
- Tadjoeddin, M.Z, W.I. Suharyo, dan S. Mishra, 2003. *Aspiration to Inequality: Regional Disparity and Centre-Regional Conflicts in Indonesia*, Kertas Kerja: 12/01/102-1, Februari, Jakarta: UNSFIR.